



Karakteristik dan Tingkah Laku Ayam Kampung (*Gallus gallus domesticus*) Saat Memasuki Musim Kawin (Characteristics and Behavior of Local Chickens (*Gallus gallus domesticus*) When Entering the Mating Season)

Mesy Maisarah¹⁾, Idos Susila Ningsih²⁾, Sinta Maisari, Yusni Atifah

¹⁾Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang,

²⁾Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang,

³⁾Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang

Email: mesymaisarah2001@gmail.com

ABSTRAK

Ayam kampung merupakan ayam lokal Indonesia yang berasal dari ayam hutan merah yang telah berhasil dijinakkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkah laku kawin pada ayam kampung, sehingga dapat memberi informasi tentang manajemen dan pemeliharaan ayam kampung yang baik sehingga menghasilkan produksi ayam kampung yang berkualitas. Penelitian ini dilakukan di penangkaran ayam kampung Balai Baru, Kecamatan Kuranji, Padang. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode scan sampling. Metode scan sampling merupakan metode sampling yang digunakan untuk menghitung aktivitas individu dalam suatu populasi yang dilakukan berdasarkan interval waktu tertentu. Penelitian dilakukan dengan observasi langsung ke lapangan dengan bantuan kamera. Untuk menghitung lama waktu yang dibutuhkan oleh ayam saat perilaku akan kawin terlihat digunakan alat stopwatch. Pengamatan ini dilakukan selama 7 hari. Perilaku ayam jantan akan kawin terdapat 4 perilaku yaitu mendekat, display, mounting, dan mating. Peneliti mendapati hasil pengamatan perilaku mendekat dengan durasi tertinggi adalah ayam jantan 3 dengan durasi 22,3 detik, kemudian perilaku display, mounting, dan mating didapati durasi tertinggi pada ayam jantan 3 dengan durasi masing-masing 21, 6 detik; 21, 1 detik; dan 20,1 detik, hal tersebut terjadi karena perbedaan umur dari ayam tersebut.

Kata Kunci: *Gallus gallus-Domesticus, interaction, Duration, Behavior, Organic Chicken*

PENDAHULUAN

Ayam kampung merupakan ayam lokal Indonesia yang berasal dari ayam hutan merah yang telah berhasil dijinakkan (Sarwono, 1991). Kelebihan ayam kampung salah satunya memiliki daya adaptasi yang baik karena dengan cepat dapat menyesuaikan kondisi iklim dan lingkungannya (Rasyaf, 2011). Menurut Iskandar (2010), ayam kampung adalah ayam asli yang sudah beradaptasi dengan lingkungan tropis Indonesia. Masyarakat pedesaan memelihara ayam kampung sebagai sumber pangan keluarga karena telur dan daging yang dihasilkan ayam tersebut. Ayam kampung tidak dibudidaya masal secara komersial (Iskandar, 1998).

Ayam kampung mengalami seleksi alam dan bermigrasi bersama manusia, setelah itu dibudidayakan secara turun temurun sampai sekarang (Suharyanto, 2007). Istilah ayam kampung merupakan kebalikan dari istilah ayam ras, dan sebutan ini mengacu pada ayam yang ditemukan berkeliaran bebas di sekitar perumahan (Sarwono, 1999). Menurut



Nugroho (2020), ayam kampung memiliki ciri khas dibandingkan dengan jenis ayam lain, yaitu corak dan warna bulunya yang beragam baik jantan maupun betina menjadi ciri khas ayam kampung.

Menurut BPS (2020), produksi daging ayam kampung di Indonesia mencapai total 293.140 ton pada 2020. Produksi berhasil meningkat tipis jika dibandingkan dengan produksi 2019 yang sebesar 292.329 ton. Di Sumatra Barat produksi ayam kampung pada tahun 2019 adalah sebesar 5.118, 62 ton sedangkan pada tahun 2020 produksinya sebesar 5.308, 93 ton. Angka ini masih rendah dibandingkan dengan produksi ayam kampung di beberapa kota di Indonesia seperti Jawa Timur.

Tingkah laku adalah reaksi organisme terhadap rangsangan tertentu atau sikap yang ditunjukkan sebagai reaksi terhadap lingkungannya. Hewan bertingkah laku sebagai usahanya untuk beradaptasi terhadap lingkungan dimana faktor genetik dan lingkungan terlibat di dalamnya (Gerald, 1983). Tingkah laku perkawinan unggas terutama ayam dimulai dengan ayam pejantan yang mengepakkan sayap dan berkokok. Gerakan tersebut umumnya disertai dengan gerakan hentakan kaki, memiringkan dan selanjutnya memutar kepalanya membentuk satu lingkaran. Tahapan selanjutnya yaitu tarian waltz oleh pejantan. Jika betina merespon positif, maka betina akan membungkukkan badannya. Tetapi jika betina tidak merespon positif, maka pejantan akan mematuk dan mengais batu atau barang di sekitarnya sambil memanggil betina (Prayitno dan Sugiharto, 2015).

Penelitian-penelitian mengenai perilaku seksual pada unggas sudah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Putranto, H. D., dkk. (2019), yang menuliskan bahwa perilaku seksual pejantan ayam Burgo dewasa adalah courtship atau perangsangan, mounting atau pe-nungngangan, mating atau kopulasi, dan dismounting atau turun dari tubuh wanita. Serta berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setioko (2001) menunjukkan bahwa tingkah laku kawin alami pada itik ada lima tahapan, yaitu tahap perayuan (courtship), tahap naik diatas punggung dan mengatur posisi (mounting and positioning), perangsangan betina (stimulating), ereksi dan ejakulasi (erection and ejaculation), dan gerakan setelah kawin (post coital display).

Berdasarkan informasi pada paragraf sebelumnya, penelitian tentang tingkah laku kawin pada ayam kampung perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkah laku kawin pada ayam kampung, sehingga dapat memberi informasi tentang manajemen dan pemeliharaan ayam kampung yang baik sehingga menghasilkan produksi ayam kampung yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan



Alat yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya kamera untuk mengambil dokumentasi berupa gambar dari perilaku ayam, alat tulis untuk mencatat lama waktu perilaku ayam, serta stopwatch atau timer yang digunakan untuk menghitung lama waktu perilaku ayam saat akan kawin. Bahan atau subjek penelitian yang digunakan yaitu ayam kampung yang berada di penangkaran ayam kampung Balai Baru, Kecamatan Kuranji, Padang. Jumlah ayam kampung yang diamati berjumlah 3 ekor, yang semuanya berjenis jantan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode scan sampling. Metode scan sampling merupakan metode sampling yang digunakan untuk menghitung aktivitas individu dalam suatu populasi yang dilakukan berdasarkan interval waktu tertentu (Altman, 1973; Hepworth & Hamilton, 2001). Penelitian dilakukan dengan observasi langsung ke lapangan dengan bantuan kamera. Untuk menghitung lama waktu yang dibutuhkan oleh ayam saat perilaku akan kawin terlihat digunakan alat stopwatch. Pengamatan ini dilakukan selama 7 hari. Pengamatan ini dilakukan dengan melihat perilaku seksual yang terjadi pada ayam jantan, kemudian mencatat durasi perilaku seksual ayam tersebut. Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data pengamatan perilaku seksula ayam kampung jantan akan kawin
Ayam kampung jantan 1 (umur 7 bulan)

Perilaku	Durasi (Detik)							Rata-Rata (detik)
	Hari-1	Hari-2	Hari-3	Hari-4	Hari-5	Hari-6	Hari-7	
Mendekat	15	10	20	15	22	21	23	18
Display	10	12	15	14	16	17	20	14,8
Mounting	14	16	19	20	21	23	22	19,2
Mating	11	13	17	20	18	15	19	16,1



Ayam kampung jantan 2 (umur 8 bulan)

Perilaku	Durasi (Detik)							Rata-Rata
	Hari-1	Hari-2	Hari-3	Hari-4	Hari-5	Hari-6	Hari-7	
Mendekat	20	22	24	19	16	23	25	21,3
Display	24	26	17	20	21	15	18	20,1
Mounting	25	15	18	23	16	22	20	19,8
Mating	22	19	25	21	18	15	20	20,0

Ayam kampung jantan 3 (umur 9 bulan)

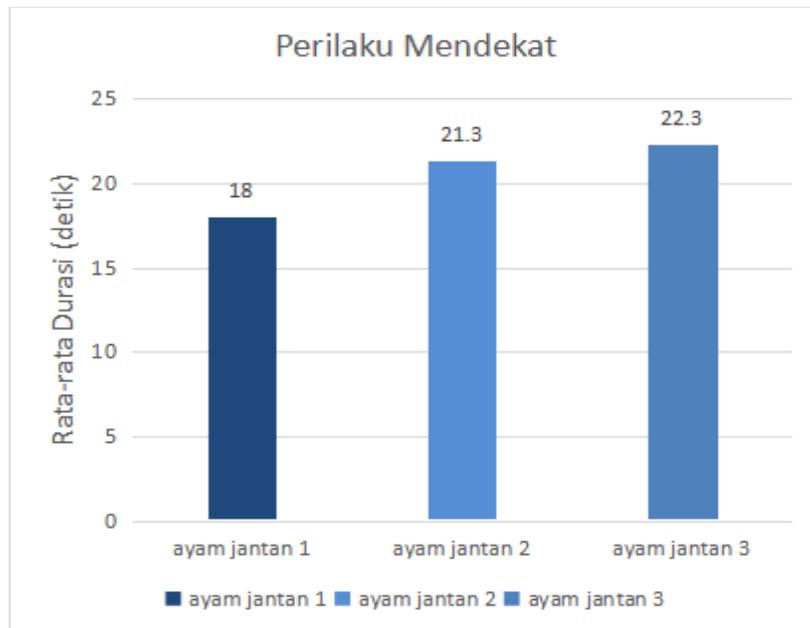
Perilaku	Durasi (Detik)							Rata-Rata
	Hari-1	Hari-2	Hari-3	Hari-4	Hari-5	Hari-6	Hari-7	
Mendekat	25	24	26	21	19	18	23	22,3
Display	22	25	26	20	27	19	12	21,6
Mounting	24	20	25	19	21	17	23	21,2
Mating	26	23	18	15	18	20	21	20,1

Perkawinan merupakan salah satu cara untuk melanjutkan dan melestarikan keturunan. Hal tersebut terjadi pada semua makhluk hidup termasuk hewan. Perilaku merupakan salah satu tanda yang muncul dari fisik maupun non fisik untuk menarik lawan jenis. Prijono dan Handini (1996) mendefinisikan perilaku sebagai ekspresi satwa dalam bentuk gerakan-gerakan. Tanudimadja (1978) menjelaskan, perilaku timbul karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam tubuh individu atau dari lingkungannya dan perilaku satwa ini berfungsi untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan baik dari luar maupun dari dalam. Selanjutnya diketahui bahwa perilaku akibat rangsangan terdapat pada hampir semua individu dalam satu spesies, tetapi akan ada perilaku yang tidak didasari oleh pengalaman terlebih dahulu yang disebut dengan perilaku bawaan.

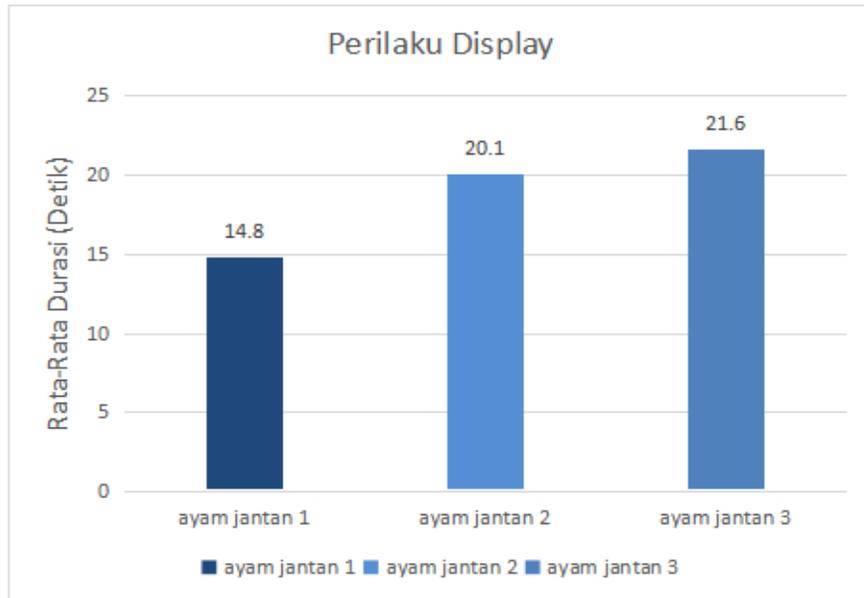
Berdasarkan tabel 1. perilaku ayam jantan akan kawin terdapat 4 perilaku yaitu Mendekat, Display, Mounting, dan Mating. Perilaku ayam kawin setiap harinya berbeda



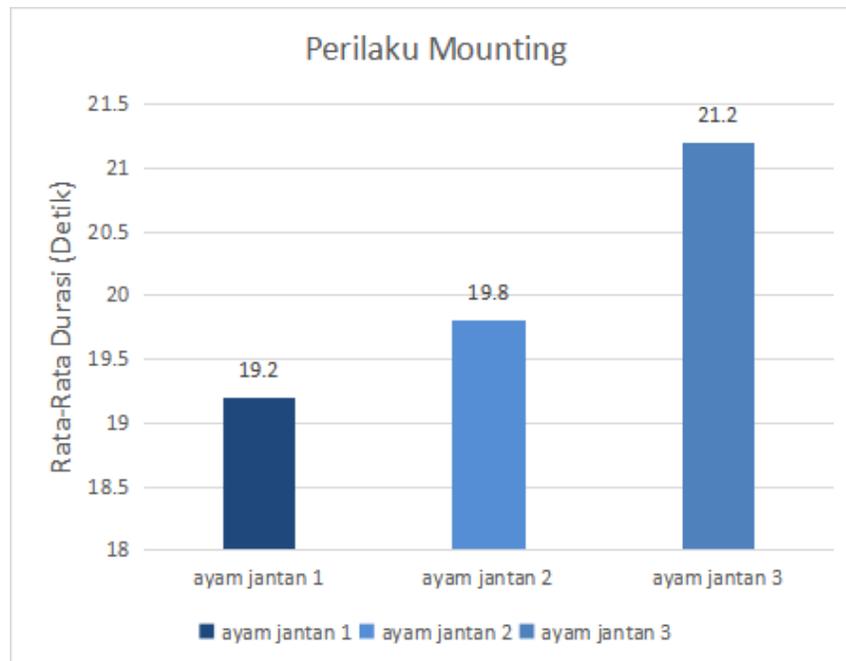
dikarenakan pengaruh internal dan eksternal. Masyud (2007) menyatakan bahwa faktor internal adalah kerja hormon LH dalam proses spermatogenesis. Faktor eksternal antara lain adalah faktor asupan pakan dengan kualitas dan keseimbangan gizi yang cukup. Selain itu, faktor umur unggas dapat mempengaruhi tingkah laku reproduksi unggas (Prayitno dan Sugiharto, 2015).



Mendekat, perilaku mendekat yang dilakukan oleh ayam jantan pertama yang berumur 7 bulan setiap hari memiliki durasi yang berbeda-beda. Durasi mendekat ayam yang paling lama terjadi pada hari ke-3 pengamatan yaitu selama 26 detik. Sedangkan ayam jantan kedua yang berumur 8 bulan perilaku mendekat dengan durasi yang terlama yaitu pada hari ke-7 pengamatan yaitu selama 25 detik dan ayam jantan ke tiga yang berumur 9 bulan memiliki perilaku mendekat yang terlama yaitu pada hari ke-3 pengamatan yaitu selama 26 detik. Perilaku mendekat dari ayam jantan tidak selalu mendapatkan respon yang baik dari ayam betina. Hal ini terjadi karena beberapa diantaranya belum mempunyai kesiapan untuk melakukan kawin. Betina yang belum siap secara fisiologis biasanya akan menghindar atau menjauh jika didekati atau dicumbu jantan. Betina yang terlihat cocok dan siap kawin akan tampak diam jika pejantan mulai mendekati, mencumbu dan belajar menungganginya, serta memberikan respon siap dikawini (Masyud, 2007). Berdasarkan grafik diatas rata-rata perilaku mendekat ayam dengan durasi yang terlama terdapat pada ayam jantan 3 dimana ayam tersebut lebih tua dari ayam lainnya. Hal ini terbukti bahwa ayam yang memiliki umur yang lebih tua lebih berpengalaman dalam hal kawin.

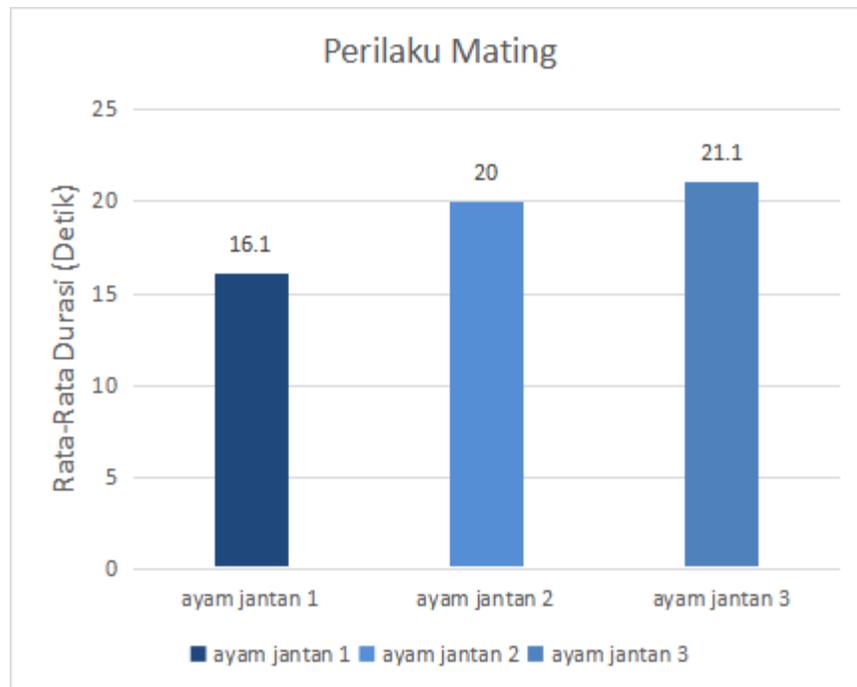


Display, tingkah laku ayam jantan memperlihatkan display yang banyak dilakukan saat pagi hari. Berdasarkan hasil pengamatan perilaku display pada ayam jantan yang berumur 7 bulan, durasi display yang dilakukan ayam paling lama terdapat pada hari ke-7 yaitu selama 20 detik. Setelah melakukan hal tersebut, ayam jantan pertama melanjutkan aktivitas lainnya seperti berusaha mendekati ayam betina lagi, mengepakkan sayap dan beralih mencari makanan ke tempat lain. Pada ayam jantan kedua yang berumur 8 bulan perilaku display yang terlama durasinya adalah pada hari ke-2 pengamatan selama 26 detik. Ayam jantan ini tidak hanya mencari makan, tetapi terlihat juga mengejar betina yang sedang mencari makanan. Perilaku *display* dimulai berkisar 1-3 bulan sebelum terjadinya proses perkawinan (Ramadhan, 2009). Ayam jantan ketiga yang berumur 9 bulan memiliki perilaku display yang paling lama yaitu terjadi pada hari ke-5 pengamatan selama 27 detik. Perilaku display ini dilakukan ayam jantan ke-3 terlihat dari kejauhan berawal ayam jantan mencari makanan kemudian semakin mendekat ke ayam betina yang sedang mencari makanan disekitarnya. Berdasarkan grafik diatas, rata-rata durasi perilaku display ayam jantan yang terlama terdapat pada ayam jantan 3 yang beumur 9 bulan.



Mounting, perilaku mounting yang diamati di lapangan yaitu ayam jantan yang menunggangi ayam betina dimana, posisi ayam jantan berada diatas ayam betina. Proses perilaku ini berlangsung berbeda-beda setiap ayam jantan. Hal ini dipengaruhi karena perbedaan usia pada ayam jantan tersebut dan juga dipengaruhi oleh makanan atau zat gizi makanan serta hormon yang berperan dalam tubuh masing-masing ayam jantan.

Berdasarkan tabel, ayam jantan pertama yang berumur 7 tahun memiliki durasi mounting yang paling lama terjadi pada hari ke-6 pengamatan dengan durasi 23 detik, sedangkan ayam jantan yang berusia 8 bulan melakukan mounting dengan durasi terlama terjadi pada hari pertama pengamatan dengan durasi 25 detik. Dan ayam jantan yang berumur 9 bulan melakukan mounting dengan durasi yang terlama terjadi pada hari ke-3 pengamatan dengan durasi 25 detik. Perbedaan rerata durasi mounting antara ayam jantan 1 dan 2 terjadi karena perbedaan usia. Ayam jantan 1 dan 2 lebih muda, sehingga kurang berpengalaman dalam melakukan perilaku tersebut. Berdasarkan grafik yang tertera diatas, rata-rata durasi perilaku mounting ayam yang terlama terdapat pada ayam jantan 3 dengan rata-rata durasi selama 21,2 detik.



Mating, perilaku seksual ini terjadi ketika ayam jantan menaiki punggung betina dan melakukan ejakulasi. Mating setiap harinya dari masing-masing ayam jantan berbeda satu sama lainnya. Hal ini terjadi karena pengaruh usia, hormon, dan keadaan lingkungan seperti suhu, iklim, dan sebagainya. Berdasarkan pengamatan, ayam jantan pertama berumur 7 bulan melakukan mating dengan durasi yang lama terjadi pada hari ke-4 pengamatan dengan durasi 20 detik, sedangkan ayam jantan kedua yang berumur 8 bulan melakukan mating yang paling lama terajadi pada hari ke-3 pengamatan dengan durasi 25 detik. Dan ayam jantan ketiga yang berumur 9 bulan melakukan mating dengan durasi yang lama terjadi pada hari pertama pengamatan dengan durasi 26 detik.

Menurut Ramadhan (2009), faktor yang mempengaruhi perkawinan yaitu aktivitas satwa lain, kesiapan kawin, umur ternak serta jumlah ternak. Dari hasil grafik diatas, rata-rata durasi perilaku ayam jantan yang lama terdapat pada ayam jantan 3. hal tersebut terjadi karena ayam jantan tersebut berumur 9 bulan. Dimana, umur salah faktor yang mempengaruhi perkawinan dari ayam. Umur yang lebih tua secara umum memiliki pengalaman yang lebih dalam hal kawin.

PENUTUP

Berdasarkan yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa prilaku kawin ayam terdiri atas mendekat, display, mounting, dan mating. Perilaku tersebut berbeda-beda setiap ayam. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor



eksternal. Faktor internal berupa hormon dan faktor eksternal berupa zat gizi atau makanan serta keadaan lingkungan seperti iklim. Selain itu, usia juga mempengaruhi perkawinan dari ayam. Usia yang lebih tua umumnya lebih memiliki keahlian dan pengalaman dalam hal kawin. Sedangkan usia yang lebih muda belum terlalu memiliki kemampuan dalam kawin sehingga durasi perilaku kawin yang terlihat masih pendek atau belum selama yang berusia lebih tua.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. 2019. *Produksi Daging Ayam Buras menurut Provinsi (Ton), 2018-2020*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/> pada 04 Desember 2021.
- Gerald, Curtis, F. 1983. *Applied Numerical Analysis; Third Edition*. California : Addison-Wesley.
- Iskandar, S. 2010. *Usaha Tani Ayam Kampung*. Editor: Ketaren, P. P., Sopiyan, S., Sudarman. D. Bogor : Balai penelitian ternak Ciawi.
- Masyud, B. 2007. Pola reproduksi burung tekukur (*Streptopelia chinensis*) dan puter (*Streptopelia risoria*) di penangkaran. *Media Konservasi*. 12 (2): 80-88.
- Nugroho, A.A. et all. 2020. Pola Interaksi Tingkah Laku Induk Ayam Betins dan Anak Ayam (*Gallus gallus domesticus*). *Jurnal Teknosains*. 14 (1) : 89 – 96.
- Prayitno, D. S. & Sugiharto. 2015. *Kesejahteraan dan Metode Penelitian Tingkah Laku Unggas*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Prijono, N.S., dan S. Handini. 1996. *Memelihara, Menangkar, dan Melatih Nuri*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Putranto, H. D., Setianto, J., Yumiati, Y., dan Nurandriyanto, E. 2019. Perbandingan Frekuensi dan Durasi Perilaku Seksual Berdasarkan Umur pada Pejantan Ayam Burgo. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. 14 (1) : 38-48.
- Ramadhan, G. F. 2009. Ekologi Perilaku Berbiak Merak Hijau (*Pavo muticus* Linnaeus, 1766) di Taman Nasional Alas Purwo dan Baluran Propinsi Jawa Timur. *Skripsi*. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rasyaf, I. M. 2011. *Beternak ayam kampung*. Jakarta : Penebar Swadaya Grup.
- Sarwono, B. 1999. *Beternak Ayam Buras*. Jakarta : PT. Penebar Swadaya.
- Sarwono, B. 1991. *Beternak Ayam Buras*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Sartika, T., & Iskandar, S. 2007. *Mengenal Plasma Nutfah Ayam Indonesia*. Bogor : Balai Penelitian Ternak.



- Setioko, A.R. 2001. *Inseminasi Buatan Pada Itik*. Disampaikan pada Acara Pelatihan Inseminasi Buatan pada Itik di BPT HMT Pelaihari Kalimantan Selatan. Tambang Ulang, 30-31 Agustus 2001.
- Suharyanto, A.A. 2007. *Panen Ayam Kampung dalam 7 Minggu Bebas Flu Burung*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Sulandari, S., Zein, M. S. A., Paryanti, S., Sartika, T., Astuti, M., Widjastuti, T. & Garnida, D. 2007. *Keanekaragaman Sumber Daya Hayati Ayam Lokal Indonesia: Manfaat dan Potensi*. Bogor : Pusat Penelitian Biologi
- Tanudimadja. 1978. *School of Environmental Conservation Management*. Ciawi, Bogor.